

**BAB IV**

**ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN PONDOK  
PESANTREN PUTRI AL-BADI'YAH KAJEN-MARGOYOSO-  
PATI TAHUN AJARAN 2013/2014 DALAM MENJAGA  
TRADISI DAN MENYIKAPI MODERNISASI PENDIDIKAN**

**A. Deskripsi Data**

**1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah**

**a. Sejarah Berdirinya**

Pendirian Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah berangkat dari keinginan ibu Dra. Hj. Nafisah Sahal yang merupakan istri dari KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh yang biasa dikenal dengan Kiai Sahal. Jauh sebelum pondok pesantren ini berdiri, Pondok Pesantren Maslakul Huda Putra telah didirikan pada tahun 1910 oleh ayahanda Kiai Sahal yakni *mbah* Mahfudh yang diperuntukkan secara khusus untuk santri putra, melihat kemajuan dari Pondok Pesantren Maslakul Huda Putra, maka istri beliau berkeinginan kuat untuk mendirikan pondok pesantren yang diperuntukkan santri putri.

Keinginan kuat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikhususkan untuk santri putri, merupakan bentuk pengamalan ilmu yang beliau cintai supaya bermanfaat bagi orang lain terkhusus untuk santri-santrinya yang menimba ilmu di pondok pesantren yang

akan beliau bangun nantinya. Akan tetapi, sang suami KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh kurang berkenan untuk mendirikan pondok pesantren putri karena sulitnya mengasuh santri putri, disamping itu juga dikhawatirkan bagi seorang perempuan pergi jauh dari rumah dalam hal ini menjadi santri di sebuah pondok pesantren. Karena memang pada masa itu belum begitu lazim seorang perempuan *mondok* seperti yang dilakukan oleh seorang laki-laki pada umumnya.

Akan tetapi, setelah Nyai Nafisah menceritakan mimpinya pada suatu malam, yang bertemu dengan seorang kakek tua yang kemudian mengajak Nyai Nafisah untuk makan bersama di sebelah kediaman Nyai Nafisah (sekarang menjadi bangunan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah). Akhirnya Kiai Sahal pun menyetujui keinginan sang istri untuk mendirikan pondok pesantren putri. Karena setelah mendengar cerita mimpi dari Nyai Nafisah, Kiai Sahal berkeyakinan bahwa kakek tua yang ada dalam mimpi istrinya adalah ayahanda Kiai Sahal yakni *mbah* Mahfudh selaku pendiri pertama Pondok Pesantren Maslakul Huda Putra di desa Kajen tersebut.

Dan Kiai Sahal menafsirkan mimpi istrinya tersebut sebagai bentuk pertanda bahwa Nyai Nafisah sudah mendapatkan izin dari *mbah* Mahfudh yang sekaligus menjadi mertua beliau untuk mengajar dan

mendirikan pondok pesantren khusus santri putri seperti yang diinginkannya. Jika sang ayah sudah merestui keinginan Nyai Nafisah, maka tidak ada alasan bagi sang suami untuk tidak memberikan ijin dan restunya kepada Nyai Nafisah untuk mengajar dan mendirikan pondok pesantren putri.

Akhirnya tepat pada tanggal 5 November 1972 berdirilah pondok pesantren putri untuk pertama kalinya di Kajen Margoyoso yang diberi nama Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Nama Al-Badi'iyah sendiri merupakan nama yang diambil dari nama ibunda Kiai Sahal yakni *mbah* Badi'ah. Pengasuh, pengajar dan pendirinya adalah Dra. Hj. Nafisah Sahal yang santri pertamanya tak lain adalah adik kandungnya sendiri yang bernama Lilik Mahbubah. Beliau mengajar adiknya di dalam sebuah mushalla kecil. Saat itu adiknya berinisiatif untuk mengajak warga sekitar untuk mengikuti dan menimba ilmu yang diajarkan oleh Nyai Nafisah. Lambat laun mulailah berdatangan santri yang lain dari sekitar lingkungan desa Kajen itu sendiri. Sampai akhirnya terkumpul beberapa puluh santri dan menjadi santri tetap di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Seiring berjalannya waktu Nyai Nafisah mulai membangun sebuah bangunan supaya santri-santrinya dapat tinggal di pondok pesantren secara lebih layak. Selain itu juga

dikarenakan luas mushalla yang tidak mungkin menampung sejumlah santri yang terus bertambah.

Ketika beliau terjun dibidang politik yakni menjabat sebagai anggota DPRD II Kabupaten Pati pada tahun 1977-1982. Lalu dilanjutkan pada tahun 2004-2009, beliau menjabat sebagai anggota DPD RI, pesan dari sang suami yang menjadi pedoman bagi beliau adalah bahwa semua gaji yang Nyai Nafisah peroleh dari kesibukannya di bidang politik, jangan sampai dipergunakan untuk memberi makan dan menghidupi keluarga terlebih lagi kepada anak. Sehingga, setelah berunding dengan sang suami semua gaji yang Nyai Nafisah peroleh dari jabatannya dibidang politik dialokasikan untuk pembangunan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Dan jika kita melihat dari segi fisik, tepat pada tahun 2000 M, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah sudah mengalami banyak perubahan dari yang semula hanya terdiri dari mushalla dan beberapa kamar kini sudah menjadi bangunan megah dengan dua lantai.<sup>1</sup>

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah adalah sebagai berikut:

- 1) Membina rasa kekeluargaan dan persatuan warga Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 4 April 2014.

- 2) Membawa warganya untuk berorganisasi yang baik dan jujur
- 3) Membentuk kader-kader muslimah yang terampil, berbudi luhur dan militan serta bertanggung jawab atas amal perbuatannya pada Allah SWT
- 4) Melakukan *da'wah Islamiyah bil ḥal* dan *bil maqal*.<sup>2</sup>

**b. Letak Geografis**

Secara geografis, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah berdiri di atas tanah seluas  $\pm 2500M^2$  tepatnya di kampung Polgarut Utara Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Kajen sendiri berada sekitar 18 km sebelah utara kota Pati dan sebelah selatan kota Tayu (pada peta akan terlihat desa Kajen berada di atas kota Tayu). Sedangkan dari kota Semarang, jarak Kajen dengan ibu kota Jawa Tengah ini kurang lebih 82 km.

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah memiliki lokasi yang berbatasan dengan:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan kantor kecamatan Margoyoso Pati
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan makam *mbah* Ahmad Mutamakkin

---

<sup>2</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pesantren Putri Al-Badi'iyah, hlm. 8.

- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan makam *mbah* Abdullah Salam
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Rumah Sakit Islam Pati.<sup>3</sup>

**c. Visi dan Misi**

1) Visi

Visi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah secara umum dikemas dan diwujudkan dalam usaha-usaha sebagai berikut :

- a) Mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar
- b) Mengadakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan keterampilan
- c) Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan serta kegiatan-kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan tujuan.<sup>4</sup>

2) Misi

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi keunggulan pondok pesantren, adapun misi dari

---

<sup>3</sup> Observasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 4 April 2014.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah , pada tanggal 7 April 2014.

pondok pesantren dalam melakukan setiap kegiatan antara lain:

- a) Berperan aktif dalam pengembangan intelektual serta melakukan komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat yang diiringi dengan pengejawantahan tata nilai ajaran Islam.
- b) Pendidikan sosial kemasyarakatan dengan memberikan bantuan sosial untuk masyarakat sekitar, seperti sembako, pakaian layak pakai, dan bekerjasama dalam penanganan lingkungan sehat didalam kehidupan masyarakat sehari-hari
- c) Memberikan pengajaran dasar-dasar Islam, ilmu syari'at dan nilai-nilai keulamaan yang dikemas dalam kurikulum sendiri.
- d) Secara umum santri dipersiapkan mampu mendalami, menghayati dan mengembangkan Islam secara utuh dan sanggup mengelola lingkungan.<sup>5</sup>

#### **d. Keadaan Ustaz dan Santri**

##### 1) Ustaz

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah jumlah ustaz maupun ustazah atau tenaga pengajar

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 7 April 2014.

sebanyak 17 orang yang terdiri dari 9 ustaz dan 8 ustazah, sedangkan latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi, dan ada pula yang sekolah menengah. Para ustaz, sebagian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren, karena selain sebagai ustaz, juga masih “nyantri” di pesantren tersebut, sedangkan sebagian lagi tinggal di luar pondok pesantren karena sudah berkeluarga dan sebagian juga telah menjadi tokoh masyarakat di sekitarnya.

Para ustaz dan ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, tidak mendapatkan gaji selayaknya guru yang ada di sekolah-sekolah formal namun sekedar *bisyarah* untuk keperluan keilmuan mereka. Untuk lebih jelasnya, lihat daftar tabel ustaz dan ustazah di bawah ini.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Ustaz dan Ustazah**  
**Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah**

No	Nama
1	KH.Abdul Ghoffar Rozin, M.Ed
2	KH.Ali Fatah Ya'qub
3	H.Isma'il
4	H.Wahrodhi, M. Si
5	H.Muharror Afif
6	H.Muhson Yamin
7	Nurunnada, S. Pdi
8	Ustaz Mahfudz
9	Masa'id, S. Pdi
10	Hj.Tutik Nurul Jannah, M. H
11	Siti Khoiriyah, S. Pdi
12	Fatmawati, S. Pdi
13	Ustazah Minnatul Arofah
14	Muyassaroh, S. Pdi
15	Ustazah Ulfa
16	Ustazah Yasri'ah
17	Hj.Hindun

2) Santri

Jumlah santri yang belajar pada saat ini berjumlah 243 orang.<sup>7</sup> Sebagian besar santri Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah selain mempelajari kitab-kitab kuning dari Nyai Nafisah dan para ustaz lain, mereka juga bersekolah di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM).

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

Hampir 50% santri di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah berasal dari luar daerah dan yang terbanyak diantaranya berasal dari Jepara, Demak, Semarang, Cirebon, Pekalongan, Rembang. Mereka akan menetap paling lama biasanya 6 tahun sesuai dengan lama belajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), meskipun ada juga yang lebih lama lagi.

Kehidupan santri di pondok pesantren bersifat komunalistik, di mana tata pergaulan di antara para santri tidak tersekat oleh tradisi kehidupan yang individualistik. Berbagai santri berasal dari daerah-daerah yang berbeda tetapi kemudian dalam kehidupan pesantren menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah kebesaran pengasuh (Nyai Nafisah). Kehidupan komunalistik di pesantren yang tampak dalam kebiasaan makan dan minum bersama, tidur dan belajar bersama merupakan tindakan yang membentuk ikatan-ikatan sosial dimana pengaruh masing-masing individu sangat kuat.

Sementara para santri yang berasal dari dalam desa Kajen dan sekitarnya tidak semua santri tinggal di pondok. Mereka yang berasal dari dalam desa, atau dari desa-desa tetangga dan tidak suka untuk tinggal di pondok diperbolehkan untuk tinggal di rumah masing-masing dan hanya datang pada saat-saat ada

kegiatan pengajian di pondok. Namun, masih ditemukan adanya santri yang memilih untuk tinggal di pondok walaupun dia berasal dari dalam desa. Adapun untuk santri yang tinggal di pondok dinamakan “santri mukim”, sedangkan santri yang datang ketika ada kegiatan pengajian dan tetap tinggal di rumah sekitar pondok disebut “santri kalong”.

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah termasuk pesantren yang menyediakan makanan bagi para santrinya. Dengan membayar uang sebesar Rp 135.000 per bulan maka santri akan mendapatkan makanan dua kali dalam sehari yakni siang dan malam hari. Karena pada pagi harinya, ada salah satu warga yang masuk ke dalam pondok untuk berjualan makanan. Bagi santri yang kurang mampu, sering kali ikut makan di rumah kiai tanpa membayar. Sebagai gantinya, mereka mengabdikan dirinya kepada kiai dengan cara ikut membantu pekerjaan-pekerjaan yang ada di rumah kiai.

Pengelompokan santri pada setiap kamarnya disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh di sekolah formal dengan menyertakan 1 senior sebagai pendamping disetiap kamarnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi dan Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 7 April 2014.

**Tabel 4.2**  
**Data Santri Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah**

<b>Jenjang Pendidikan Santri</b>	<b>Jumlah</b>
I. Diniyah Ula	8
II. Diniyah Ula	33
I. šanawiyah	27
II. šanawiyah	21
III. šanawiyah	13
I. Diniyah Wusṭa	26
II. Diniyah Wusṭa	18
I. ‘Aliyah	27
II. ‘Aliyah	28
III. ‘Aliyah	40
Jumlah	243

**2. Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan**

**a. Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen-Margoyoso-Pati Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Pendidikan**

Kebesaran Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah tidak serta merta meninggalkan tradisi lama kemudian membabi buta menyerap metode maupun hal-hal yang bersifat baru, akan tetapi pesantren ini masih memelihara tradisi lama “Tradisionalisme” maupun menyerap hal-hal dengan “pembaharuan”.

Selain dihadapkan dengan permasalahan sulitnya menjaga eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga

pendidikan Islam tradisional dengan segala bentuk tradisi pendidikannya, pondok pesantren juga dihadapkan pada derasnya arus modernisasi pada bidang pendidikan.

Menghadapi permasalahan tersebut, kebijakan diharapkan mampu menjadi solusi bagi pondok pesantren untuk terus bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal demikian juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang tidak ragu untuk menetapkan beberapa kebijakan pendidikan dalam rangka menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan melalui pengasuh pondok pesantren.

Nyai Nafisah sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah merupakan sosok wanita yang sejak awal kehidupannya tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren. Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan segala kekhasannya telah membentuk pribadi dan karakter ibu Nyai Nafisah.

Karena lahir dari tradisi pesantren, maka Nyai Nafisah tentu sangat meyakini nilai-nilai tradisional. Di samping meyakini nilai-nilai tradisional yang ada di pesantren, Nyai Nafisah juga senantiasa selalu berfikir terbuka terhadap segala bentuk modernisasi. Terbuka yang dimaksud adalah bahwa Nyai Nafisah memberikan

kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuannya.

Disamping dipengaruhi oleh cara berfikir dari kedua orang tua, Nyai Nafisah juga dipengaruhi oleh cara berfikir dan bertindak dari sang suami yakni Kyai Sahal. Dilahirkan dari tradisi pesantren kemudian hidup bersama dengan tokoh pesantren. Sehingga melatar belakangi alur pemikiran Nyai Nafisah yang maju. Seorang suami yang terkenal dengan tokoh ulama kontemporer, secara otomatis akan sangat mempengaruhi sikap dan pemikiran Nyai Nafisah. Pemikiran tersebut tertuang pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dalam Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pesantren yang beliau asuh.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam hal penetapan kebijakan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah sepenuhnya berada pada Nyai Nafisah. Sedangkan dalam proses pengambilan kebijakan yang mempertimbangkan antara melestarikan tradisi pendidikan dan melakukan modernisasi pendidikan merupakan kerja keras yang dilakukan oleh para pengurus pondok. Jika para pengurus pondok memiliki gagasan kegiatan yang dianggap layak untuk diterapkan di pondok pesantren, maka pengurus akan mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada wakil pengasuh. Jika sudah diarahkan oleh wakil pengasuh secara jelas, maka pengurus akan *matur* kepada Nyai

Nafisah selaku pemegang kekuasaan tertinggi. Apakah gagasan tersebut mendapatkan izin untuk dilaksanakan di pondok pesantren atau tidak.

Selain gagasan yang berasal dari pengurus, sebuah trobosan baru tersebut dapat diadopsi dari Pondok Pesantren Maslakul Huda Putra. Biasanya, jika terdapat pembaharuan kegiatan di Pondok Pesantren Maslakul Huda Putra yang sudah berjalan kurang lebih satu tahun. Dan dalam kurun waktu satu tahun, kegiatan baru tersebut sudah berjalan dengan sangat baik dan bahkan dapat dikatakan sukses. Maka Nyai Nafisah akan menanyakan kepada wakil pengasuh, atau sebaliknya yakni wakil pengasuh yang menawarkan kegiatan baru dan sukses diselenggarakan di Pondok Pesantren Maslakul Huda Putra dan jika Nyai Nafisah merasa tertarik maka dengan penuh pertimbangan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah akan mengadopsi kegiatan tersebut.

Namun yang perlu digaris bawahi, dalam penetapan kebijakan yang menuntut dilakukannya pembaharuan dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, sudah barang tentu disesuaikan dengan tradisi pendidikan yang sudah ada. Tidak cukup sampai disitu, setelah modernisasi pendidikan yang tampak pada kegiatan yang bersifat modern (sistem klasikal dalam proses pembelajaran)

diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah akan di evaluasi, apakah modernisasi yang dilakukan sesuai dengan pesantren. Kalau dirasa pembaharuan tersebut sesuai dengan pesantren sehingga dapat dikatakan sukses, maka kegiatan tersebut akan terus dilanjutkan. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya adanya ketidaksesuaian kegiatan baru tersebut dengan keadaan pondok pesantren, maka kegiatan tersebut harus segera dihapuskan.<sup>9</sup>

Kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah merupakan langkah yang tepat sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi pondok pesantren.

**b. Bentuk Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen-Margoyoso-Pati Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Menjaga Tradisi dan Modernisasi Pendidikan**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah terdapat beberapa tradisi yang dilakukan oleh santri selain belajar tentang ilmu agama sebagai bentuk kebijakan pendidikan dalam mempertahankan tradisi pendidikan pesantren antara lain:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 16 Mei 2014.

### 1) Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning merupakan satu-satunya sumber belajar yang bersifat tradisional yang hingga saat ini masih terjaga keberadaannya di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Dengan kitab kuning, setidaknya pondok pesantren ini masih mampu menjaga kontinuitas kajian keilmuan. Kontinuitas itu dapat dipelihara karena konsistensi pesantren pada referensi keilmuan yang dalam hal ini diwakili oleh kitab kuning. Metode yang digunakan dalam mempelajari kitab kuning ini dengan menggunakan metode *utawi iki iku* yang tampak tidak efektif bagi upaya pemahaman sebuah teks *book*, tetapi ternyata sangat efisien bagi penguasaan bahasa Arab dalam kapasitasnya sebagai bahasa ilmu dan kebudayaan.

Komunitas Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah secara umum masih meyakini bahwa ajaran-ajaran yang dikandung kitab kuning merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Karena ajaran yang di kandung kitab kuning diyakini bersumber pada kitab Allah dan sunnah Rasul serta cocok di segala tempat dan waktu.

Kitab yang dikaji sepenuhnya berangkat dari keinginan dan kebutuhan santri yang biasanya disesuaikan dengan pelajaran di madrasah untuk

menunjangnya atau disesuaikan dengan kebutuhan santri didalam menjawab kebutuhan aktifitasnya sehari-hari, materi yang sering diangkat adalah gramatika arab (*naḥwu* dan *ṣorof*), *fiqh* dan tasawuf. Kompromi yang paling akhir dalam menentukan kitab ditempuh dengan menyodorkan beberapa kitab kepada kiai atau ustaḥ dan beliauah yang memilih dari beberapa kitab yang disodorkan. Melalui persetujuan tersebut, kemudian para santri mengkaji kitab yang telah ditetapkan tersebut secara bersama-sama.

Selain kitab kuning yang menjadi simbol tradisionalisme pendidikan di pondok pesantren, metode pembelajaran yang digunakan dalam mengkaji kitab kuning pun juga masih tergolong bersifat tradisional.<sup>10</sup>

## 2) Metode Pembelajaran

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah hingga saat ini masih konsisten dengan penerapan pola atau metode *bandongan* atau *weton* dan *sorogan*.

### a) Metode *bandongan*

Yaitu suatu metode dimana kiai atau ustadz membacakan kitab tertentu dengan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 17 Mei 2014.

memaknai dengan bahasa lokal dengan disertai penjelasan mengenai isi dari kitab tersebut. Menurut Kiai Sahal metode bandongan ini merupakan metode khas pesantren, menurutnya dalam metode bandongan ini, kiai atau ustadz yang membaca kitabnya menggunakan teknik yang biasa dikenal “أتوي إيكي إيكو” (*utawi iki iku*) dengan rumus, م (*utawi*), خ (*iku*), ج (*mongko*), مف (*ing*), ف (*opo*), فا (*sopo*), مط (*kelawan*) dan seterusnya yang lengkap dan dengan konotasi yang cermat dan mendalam, dimana sekali diucapkan telah menjelaskan kedudukan *tarkib* (susunan kata, kalimat) dan konteksnya secara *lughowiyah* dan *ṣorfīyah*.

Proses metode pengajaran ini adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan, kemudian seorang ustadz atau ustadzah membaca suatu kitab tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan ustadz atau ustadzah tersebut pada kitab itu yang disebut dengan istilah *maknani* atau *ngabsahi*. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya, hingga

tamatnya kitab yang dibaca, tidak ada evaluasi ataupun ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum memahami tentang apa yang dikaji dari kitab tersebut.

Metode ini biasanya digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang dilaksanakan setiap hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis, dengan seorang ustadz menyampaikan materi serta memaknainya dengan menggunakan istilah *utawi iki iku*.<sup>11</sup>

Adapun kitab yang memakai metode bandongan adalah:<sup>12</sup>

**Tabel 4.3**  
**Daftar Kitab Kuning Metode *Bandongan***

No	Hari	Kitab	Sasaran
1.	Ahad	خلاصة التشريع الإسلامي	Semua santri
		محال السننية	
2.	Senin	تنقيح القول	Diniyah Ula, sanawiyah, dan Diniyah Wusṭa
		مختصر إحياء علوم الدين	'Aliyah

---

<sup>11</sup> Observasi dan Wawancara dengan Filla Ainur Rohmah selaku pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam bidang pendidikan, pada tanggal 18 Mei 2014.

<sup>12</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

No	Hari	Kitab	Sasaran
3.	Selasa	حجة أهل السنة والجماعة	Semua santri
4.	Rabu	ينبوعا	Semua santri
5.	Kamis	نظم مقصد	Diniyah Ula, sanawiyah, dan Diniyah Wusta
		نصائح العباد	'Aliyah

b) Metode *Sorogan*

Metode sorogan ini termasuk belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Dalam hal ini santri membaca dan memberi makna terhadap kitab yang sudah ditentukan sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingann bila diperlukan.

Metode ini digunakan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah pada materi yang di ajarkan di kelas 2 Diniyah Wusta, 3 sanawiyah dan 3 'Aliyah, dengan tujuan membantu peserta didik mempersiapkan testing kitab yang menjadi

syarat kenaikan kelas dan kelulusan di Perguruan Islam Mathali'ul falah.<sup>13</sup>

Adapun kitab-kitab yang memakai metode sorogan adalah<sup>14</sup>

**Tabel 4.4**  
**Daftar Kitab Kuning Metode Sorogan**

No	Hari	Kitab	Sasaran
1.	Senin	فتح القريب	II Diniyah Wuṣṭa dan 3 sanawiyah
		فتح المجيد	
2.	Ahad dan Kamis	تفسير حلالين	3 'Aliyah
		بلوغ المرام	
		تحفة الطلاب	

### 3) Kepemimpinan Pengasuh

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah merupakan Pondok Pesantren yang dikhususkan bagi santri putri. Sehingga yang sangat berperan di pesantren adalah Bu Nyai. Kepemimpinan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dilakukan secara pribadi oleh Dra. Hj.Nafisah Sahal sebagai pimpinan tunggal. Sehingga, segala kebijakan pendidikan yang ada di

---

<sup>13</sup> Observasi dan Wawancara dengan Fila Ainur Rohmah selaku pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam bidang pendidikan, pada tanggal 18 Mei 2014.

<sup>14</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

pondok pesantren merupakan kewenangan dari Nyai Nafisah.

Nyai Nafisah merupakan pengasuh pertama dan sekaligus pendiri pertama Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Walaupun pada kenyataannya pendirian dan perkembangan pondok pesantren tidak lepas dari pengaruh sang suami yakni Kiai Sahal.

Kaitannya dengan tradisi pendidikan, bahwa keberadaan Nyai Nafisah sebagai penentu kebijakan dan segala sesuatu yang terkait di pesantren. Lebih dari itu, peranan Nyai Nafisah di pondok pesantren sangatlah penting karena selain berperan sebagai pendiri atau pemilik dari pondok pesantren, Nyai Nafisah merupakan pengganti orang tua bagi para santri-santrinya di pesantren. Mendidik, mengasuh, membimbing para santrinya berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk tumbuh menjadi manusia *solih* dan *akrom* yang nantinya diharapkan jika sudah lulus dari pesantren menjadi manusia yang berguna di masyarakat.

Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan pengasuh dalam hal ini Nyai Nafisah dikarenakan mereka tinggal dalam pondok. Dengan peranan dari Nyai Nafisah yang begitu besarnya bagi para santri, maka secara otomatis para santri di

pesantren tunduk terhadap Nyai Nafisah. Ketundukan para santri tidak hanya berdasarkan dari seberapa besar peranan Nyai Nafisah di pesantren. Karena kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Nyai Nafisah, menjadikan para santri untuk patuh dan tunduk terhadap segala yang berasal dari Nyai Nafisah.

Dalam Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, posisi Nyai Nafisah yang serba menentukan itu akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak dalam pondok pesantren. Nyai Nafisah merupakan pemimpin tunggal yang memegang wewenang secara mutlak. Dalam melakukan segala kegiatan dan tindakan diluar kebiasaan, hendaknya para ustadz atau ustadzah dan para santri mendapatkan restu dari Nyai Nafisah terlebih dahulu.<sup>15</sup>

Jika meminjam istilah yang sering diungkapkan oleh Mastuhu,<sup>16</sup> bahwa gaya kepemimpinan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah disebut dengan *paternalistik* dan *otoriter* yang tidak jauh berbeda dengan gaya kepemimpinan pondok pesantren terdahulu.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 17 Mei 2014.

<sup>16</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 83.

Bentuk lain dari tradisi yang masih dipelihara oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah adalah budaya gotong royong yang di terapkan dalam program kerja bakti yang sampai saat ini masih dilakukan setiap hari selasa di pagi harinya. Tidak hanya gotong royong dalam hal kerja bakti, para santri juga membudayakan gotong royong pada segala hal yang positif. Hal lain lagi adalah tata cara berpakaian yang menggunakan *sarung* dan pakaian yang berlengan panjang serta lengkap dengan kerudung yang menutup hingga sampai ke dada. Budaya etis berpakaian ini bukanya tidak bermakna, tetapi justru menunjukkan nilai-nilai kesederhanaan sesuai ajaran yang diyakini. Hidup hemat, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai tata pergaulan di pondok pesantren, begitu juga dengan kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam pondok pesantren. Keberanian santri untuk hidup menderita demi mencapai suatu tujuan menjadi salah satu tujuan pendidikan pondok pesantren serta secara nyata mempraktikkan kehidupan beragama. Tradisi-tradisi tersebut masih berlaku dan bahkan akan terus diberlakukan sebagai identitas dari pesantren.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih

---

<sup>17</sup>Observasi dan Wawancara dengan Dewi Aulia Anna selaku ketua umum Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 19 Mei 2014.

mempertahankan, melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya di satu sisi dan di sisi lain mempunyai kecenderungan untuk bersikap progresif, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya lembaga ini mengambil kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik dalam rangka mengembangkan lembaga agar dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

Adapun bentuk kebijakan pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam rangka menyikapi modernisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Dalam bentuk bangunan dan kondisi fisik

Secara fisik Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah banyak mengalami perubahan, dengan dibangunnya gedung berikut fasilitasnya yang semakin modern. Dalam ruang tertentu sudah dilengkapi dengan AC seperti ruang komputer, laboratorium bahasa walaupun penggunaanya bergantian dengan Pondok Pesantren Maslakhul Huda Putra. Bahkan arsitektur bangunan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah ini sudah mirip dengan bangunan modern di kampus-kampus yang kita lihat sekarang.

Dari segi bangunan, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah merupakan pondok pesantren yang tertutup. Mengingat pondok ini adalah pondok

pesantren yang khusus untuk para santri putri, sehingga tembok dari pondok pesantren di bangun sedemikian tingginya agar orang-orang yang ada di luar tidak dapat sembarang dapat melihat apa saja yang terjadi di dalam pondok pesantren, karena sifatnya yang privasi.<sup>18</sup>

2) Dalam bentuk sarana dan prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dan sarana yang penulis maksudkan disini adalah sarana prasarana pendidikan pesantren yang digunakan guna mendukung terlaksananya proses pembelajaran di pesantren yang sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

Sarana-Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah meliputi:<sup>19</sup>

**Tabel 4.5**  
**Data Sarana-Prasarana di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah**

No.	Sarana-Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kamar	20	Sendiri
2.	Ruang kantor	1	Sendiri
3.	Auditorium	1	Bergabung dengan pondok putra

---

<sup>18</sup> Observasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 25 Mei 2014.

<sup>19</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

No.	Sarana-Prasarana	Jumlah	Keterangan
4.	Ruang perpustakaan	1	Bergabung dengan pondok putra
5.	Ruang koperasi	2	Sendiri
6.	Ruang tamu	2	Bergabung dengan pondok putra
7.	Musholla	1	Sendiri
8.	Kamar mandi	12	Sendiri
9.	WC	10	Sendiri
10.	Tempat cuci	4	Sendiri
11.	Tempat jemuran	1	Sendiri
12.	Tempat wudlu	4	Sendiri
13.	Ruang komputer	1	Bergabung dengan pondok putra
14.	Ruang internet	1	Bergabung dengan pondok putra
15.	Laboratorium Bahasa	1	Bergabung dengan pondok putra
16.	Gelanggang Olah Raga	1	Bergabung dengan pondok putra
17.	Komputer	2	Sendiri

Kamar yang dihuni oleh para santri memiliki ukuran yang bervariasi, sehingga jumlah santri pada setiap kamarnya juga ikut bervariasi tergantung ukuran dari kamar. Dengan ukuran kamar yang sempit, sehingga tidak memungkinkan untuk para santri menyimpan perabot terlalu banyak di dalam kamar, kecuali tikar dan bantal untuk tidur, almari untuk menyimpan beberapa lembar pakaian, kitab-kitab, dan beberapa barang miliknya.

Dalam hal sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dapat dikategorikan sudah melalui proses modernisasi. Hal demikian dapat kita lihat dari berbagai macam sarana dan prasarana yang sudah bersifat modern. Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah melakukan modernisasi dalam hal sarana dan prasarana semata-mata untuk mendukung proses pembelajaran santri agar menjadi santri yang berkualitas dan tidak jauh berbeda dengan peserta didik pada umumnya.<sup>20</sup>

3) Dalam bentuk organisasi Pondok Pesantren

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, pengasuh menerapkan suatu kebijakan yakni dengan membentuk organisasi pesantren. Organisasi pesantren tersebut terdiri dari susunan kepengurusan pesantren yang mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya.

Terbentuknya organisasi pondok pesantren tersebut ditujukan untuk para santri sebagai wadah penyaluran kreativitas dan bakat santri. Ditambah lagi, organisasi pesantren tersebut juga berfungsi untuk membantu pengasuh dalam merealisasikan program-program sekaligus kebijakan yang

---

<sup>20</sup> Observasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 25 Mei 2014.

direncanakan. Disamping itu, juga memberikan manfaat kepada para santri sebagai sarana dan wahana latihan bermasyarakat. Organisasi yang ada di pondok pesantren terdiri dari bagian-bagian yang pengurusnya dilantik secara langsung oleh pengasuh dengan masa bakti selama satu tahun.

Organisasi pondok pesantren yang terdiri dari jajaran kepengurusan selain berfungsi secara pribadi bagi santri, organisasi tersebut juga berfungsi untuk melancarkan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Seluruh pengurus organisasi bertanggung jawab membina pertumbuhan dan perkembangan serta melancarkan seluruh kegiatan para santri. Dan yang menjadi tugas pokok dari pengurus tersebut adalah mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar pondok pesantren baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Susunan kepengurusan tersebut mempunyai tugas mengkoordinir seluruh kegiatan santri. Setiap tahunnya mereka melakukan pergantian pengurus. Organisasi ini merencanakan program kerja dan membuat pembagian tugas yang dituangkan ke dalam peraturan-peraturan rumah tangga dan peraturan-peraturan khusus berikut sangsi-sangsinya. Seperti

halnya, peraturan belajar, jama'ah, olahraga, *muroja'ah*, musyawarah, kegiatan kebersihan, pengajian kitab kuning dan masih banyak lagi.<sup>21</sup>

**Struktur Kepengurusan**  
**Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah**  
**Periode 2013/2014**

**Pengurus Harian**

Ketua Umum : Dewi Aulia Anna  
Ketuan I : Faiqotus Sakinah  
Ketua II : Naila Firdausiyah  
Sekretaris I : Laila Rosyidah  
Sekretaris II : Wachidah Camalia  
Bendahara I : Fauziyah Bahasthara  
Bendahara II : Inamah

**Seksi-seksi:**

**Sie. Pendidikan**

- 1) Badi'atur Rohmah
- 2) Anis Ghufrotin
- 3) Aulia Hidayati
- 4) Muhimmatus Syamsiyah
- 5) Aufa Qotrunnada

---

<sup>21</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah

**Sie. Keamanan**

- 1) Nihayatuzzain
- 2) Desika Isnalia Rosida
- 3) Rohmatus Sofa Laela
- 4) Karina Harjanti
- 5) Sulalatus Sa'adah

**Sie. PBA (Pengembangan Bahasa Arab)**

- 1) Jauharotul Bidayah
- 2) Fina Mazida Zulfa
- 3) Itsna Rahmania Ahmad
- 4) Fitri Fasichatul Laila
- 5) Nurun Nadia

**Sie. Muroja'ah**

- 1) Farah Fahrudin Nisa'
- 2) Azmi Mu'afaqotud Diana
- 3) Filla Ainur Rohmah
- 4) Sulha Hunafa

**Sie. Keb.Kap (Kebersihan dan Perlengkapan)**

- 1) Dina Putri Khumairo'
- 2) Isniatul Laili Siti Lum'amah
- 3) Siti Mukhlisoh
- 4) Dyah Fera Fitriani Dewi

### **Sie. Sos.Kes (Sosial Kesehatan)**

- 1) Shella Amalia
- 2) Siti Imro'ah
- 3) Jumiati
- 4) Fitrotul 'Aizzah

### **Sie. Perpustakaan dan Asy-Syifa'**

- 1) Amimah Azmi
- 2) Roudlotus Tsania
- 3) Iva Afiana
- 4) Jihan Nur Azizah

### **Sie. Koperasi**

- 1) Naelis Soraya
- 2) Izzatus Sholikhah
- 3) Arina Manasikana
- 4) Qotrunnida Khayatul K
- 5) Bunga Eka Ayu Nur J

Sementara dalam organisasi pesantren, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah telah menempatkan menempatkan keberlangsungan roda organisasi yang menggerakkan pesantren diatas mekanisme dan prosedur organisasi yang tertib dengan berbagai aturan main yang ada. Setiap organ dan lembaga operasional (LO) yang ada di pesantren secara legal-organisasional memiliki AD/ART

(Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga) sendiri dan punya independensi secara internal. AD/ART yang dibuat oleh pesantren merupakan pedoman bagi pesantren untuk melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan aturan yang ada sekaligus terdapat pembagian tugas pada setiap lembaga kepengurusan secara jelas dan sistematis. Sehingga setiap elemen yang ada masih akan tetap berjalan ketika terjadi kemacetan atau masalah di elemen yang lain. Sistem ini akan menempatkan pesantren sebagai sebuah jalinan yang kokoh dan kuat dengan unsur-unsur yang ada diatas independensi.

Untuk mengetahui sejauh mana kinerja pengurus pondok pesantren. Pengurus harian pesantren mengadakan rapat koordinasi disetiap minggunya untuk mengetahui sejauh mana program kerja dari masing-masing pengurus dapat terlaksana. Kemudian disetiap 4 bulan sekali, juga diadakan sidang pleno untuk seluruh jajaran pengurus dengan agenda laporan pertanggung jawaban atas program kerja yang telah terlaksana sekaligus merencanakan program kerja selanjutnya. Dan yang terakhir adalah sidang reformasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran sebagai langkah melaporkan hasil program kerja selama satu tahun, yang kemudian diikuti

dengan pergantian pengurus untuk satu tahun kedepan. Beberapa langkah ini, merupakan upaya Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah untuk mencapai kemajuan bersama.<sup>22</sup>

6) Dalam bentuk Kurikulum Pendidikan

Secara umum, kegiatan pendidikan yang berjalan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah diarahkan untuk mempersiapkan para santri agar mampu mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran Islam secara utuh dan rangka mengabdikan diri untuk masyarakat. Terdapat dua karakter kepribadian yang ditanamkan kepada para santri. *Pertama*, kepribadian yang *solih* yaitu santri diharapkan menjadi pribadi yang mampu menjalankan peran manusia sebagai *kholifatullah* (pemimpin) di muka bumi ini. *Kedua*, kepribadian yang *akrom* (lebih mulia) yaitu santri diharapkan menjadi pribadi yang memiliki tingkat ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah telah menyusun kurikulum yang diharapkan mampu mengantar para santri dalam mencapai dua karakter kepribadian yakni *solih* dan *akrom*. Penyusunan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 26 Mei 2014.

kurikulum oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah bersifat independen yang artinya bahwa kurikulum disusun secara mandiri atau pribadi. Kurikulum ini disusun oleh para ustaz, ustazah dan pengurus serta diketahui oleh pengasuh. Prinsip yang digunakan pondok pesantren dalam menyusun kurikulum adalah efektif dan tepat sasaran (sesuai dengan kebutuhan santri). Sifat dari kurikulum yang telah disusun tersebut sangatlah fleksibel artinya bahwa sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Kurikulum inti yang berlaku di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah adalah pengajian kitab kuning.<sup>23</sup> Secara garis besar kitab kuning yang diajarkan adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

**Tabel 4.6**  
**Kitab Kuning yang Digunakan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam Proses Pembelajaran**

No	Nama Kitab	Keterangan
1.	خلاصة التشريع الإسلامي	Semua santri
2.	مجالس السنية	Semua santri
3.	تنقيح القول	Diniyah Ula, sanawiyah, dan Diniyah Wusṭa

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 3 Juni 2014.

<sup>24</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

No	Nama Kitab	Keterangan
4.	مختصر إحياء علوم الدين	‘Aliyah
5.	حجة أهل السنة والجماعة	Semua santri
6.	ينوعا	Semua santri
7.	نظم مقصد	Diniyah Ula, šanawiyah, dan Diniyah Wusṭa
8.	نصائح العباد	‘Aliyah
9.	فتح القريب	II Diniyah Wusṭa dan 3 šanawiyah
10.	فتح المجيد	II Diniyah Wusṭa dan 3 šanawiyah
11.	تفسير جلالين	3 ‘Aliyah
12.	بلوغ المرام	3 ‘Aliyah
13.	تحفة الطلاب	3 ‘Aliyah
14.	الأربعين النووي	I dan II Diniyah Ula
15.	الأمتلة التصرفية	I dan II Diniyah Ula
16.	ألفية ابن مالك	1, 2, 3 šanawiyah dan I, II Diniyah Wusṭa
17.	تسهيل الطرقات	1 ‘Aliyah

No	Nama Kitab	Keterangan
١٨.	فيض الحجا على الرجا منظومة سفينة النجا	Sistem klasikal tingkat Diniyah Wuṣṭa

خلاصة التشريع الإسلامي, Kitab ini adalah salah satu dari sekian banyak karya kontemporer buah karya dari Abdul Wahab Khallaf yang merupakan ringkasan dari kitab تاريخ التشريع الإسلامي karya Hudhori Bik. Sesuai dengan judulnya, kitab ini menjelaskan tentang sejarah terbentuknya hukum *fiqh* menjadi empat *mazhab*.

مجالس السنينة, Salah satu dari sekian banyak kitab *salaf* yang memberikan *syarah* (komentar) terhadap kitab الأربعين النواوي. Kitab ini merupakan karya Ahmad bin Hijazi al-Fasyni 978 H. Perbedaan kitab ini dengan kitab *syarah* yang lain adalah kitab ini banyak menggunakan hadiṣ yang temanya hampir sama dengan tema yang terdapat dalam kitab الأربعين النواوي yang berfungsi sebagai pendukung.

نتقيح القول, merupakan salah satu kitab karya *mbah* Nawawi dari Banten. Kitab ini memberikan penjelasan tentang *Faḍoilul ‘Amal* (keutamaan-keutamaan dalam beramal). Namun dikalangan

*muhaddisin* (para ulama' hadis), hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini tidak diperbolehkan untuk dijadikan pedoman dalam keutamaan amal tertentu. Hal ini didasarkan pada sosok pengarang yakni *mbah Nawawi* yang tidak termasuk dari ulama' ahli hadis. Dengan demikian, oleh kalangan *muhaddisin* beliau dianggap kurang jeli dalam mengeluarkan sebuah hadis. Mengingat hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan amal rata-rata berstatus *do'if*.

Kitab ini termasuk dalam kitab *salaf* yang diajarkan di Pondok Pesantren Putri al-Badi'iyah dengan tujuan agar santri mampu mengamalkan apa yang terkandung dalam kitab ini dalam kehidupannya. Termasuk kitab *salaf* karena dilihat dari pembahasannya yang dirasa kurang relevan dengan masa sekarang melihat permasalahan sekarang yang semakin berkembang.

مختصر إحياء علوم الدين merupakan kitab hasil ringkasan dari karya monumental Imam Ghazali yakni إحياء علوم الدين. Sebagaimana kitab pokoknya, kitab ini juga merupakan karya dari beliau sendiri. Dan seperti yang beliau tuliskan dalam *muqoddimah*-nya, kitab ini diperuntukkan bagi seseorang yang merasa kemampuannya tidak cukup mumpuni untuk

memahami kitab إحياء علوم الدين yang pembahasannya masih sangat luas. Dikatakan sebagai kitab *salaf* karena memang melihat keberadaan dari kitab ini yang sudah ada sejak dulu dan melihat dari pengarang kitab ini yaitu Imam Ghazali yang merupakan ulama' tasawuf yang hidup dimasa silam.

حجة أهل السنة والجماعة, Kitab ini merupakan salah satu karya KH. Ali Ma'shum Krapyak Yogyakarta putra dari KH Ma'soem Lasem. Sesuai dengan judulnya, kitab ini berusaha memberikan penjelasan secara obyektif mengenai argumen *syar'i* dari permasalahan-permasalahan yang dianggap keliru bahkan dianggap tidak sejalan dengan *as-sunnah* oleh sebuah kelompok "eksklusif" yang tidak hanya ada di Indonesia. Karena sifatnya yang mencoba menjadi penengah antara dua kelompok yang berselisih paham terhadap permasalahan-permasalahan yang timbul seiring dengan kemajuan zaman, sehingga kitab ini termasuk dalam kategori kitab *khalaf*.

بينوعا adalah satu-satunya metode baca al-Qur'an yang menggunakan tulisan *Rosm U'smaniy* asli sebagaimana tulisan al-Qur'an yang tersebar luas di daerah Timur Tengah. Metode yang berisi tanya jawab materi بينوعا mulai jilid 1-7 ini dibuat oleh para

Ulama' besar yang terdiri dari KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, KH. M. Manshur Maskan (Alm) dkk. Selain nama-nama Ulama' tersebut yang paling dikenal dengan pemikiran-pemikirannya dalam mengembangkan metode ini adalah KH. M. Noer Shodiq Achrom. Metode ini merupakan metode yang bersifat modern dalam rangka mempermudah para santri untuk mempelajari al-Qur'an.

نظم مقصد, adalah kitab tentang ilmu *şorof* yang ditulis oleh Syekh Ahmad bin Abdurrahim at-Tohtowi. Dengan susunannya yang berbentuk *nazom*, maka kitab ini sangat memberikan kemudahan bagi para santri Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah untuk mempelajari ilmu *şorof*. Sebuah kemudahan yang terkadang tidak bisa diketemukan dalam susunan redaksi narasi pada kitab lainnya. Karena keberadaannya, kitab ini termasuk dalam kajian kitab *salaf*.

نصائح العباد, Nama lengkap dari kitab yang merupakan salah satu karya Syekh Ibnu Hajar al-Asqolani ini adalah نصائح العباد في بيان الفاظ منبهة على الإستعداد ليوم المعاد. Dari namanya, kitab ini berisikan tentang *hadis-hadis* ataupun nasehat-nasehat yang dapat

mengingatnkan para pembacanya untuk senantiasa siap siaga dalam menghadapi hari akhir. Kitab *salaf* ini diajarkan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah agar para santri membekali dirinya dengan amalan-amalan baik untuk menyambut kedatangan hari akhir.

فتح القريب, memiliki nama lengkap yakni فتح القريب شرح الفاطم القرين dan merupakan kitab karya Syekh Muhammad bin Qosim al-Ghozi ini. Disamping nama tersebut, kitab ini juga mempunyai nama قول المختار في شرح غياة الإختصار. Penamaan ini didasarkan pada muatan isi kajiannya, dimana kitab yang sangat sederhana ini tidak hanya mengkaji persoalan 'ubudiyah yang sifatnya *maḥḍoh* tetapi juga mengkaji berbagai persoalan *fiqh* yang lain. Inilah yang membedakannya dengan kitab-kitab *fiqh* kecil lainnya. Meskipun dalam sistematika pembahasannya tidak berbeda dengan kitab-kitab *fiqh* lainnya. Kitab *salaf* ini hingga sekarang masih bertahan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah karena dirasa masih relevan untuk dipelajari oleh para santri pemula dalam memahami ilmu *fiqh* dari ilmu yang masih bersifat dasar.

فتح المييد, Kitab yang juga karya *mbah* Nawawi Banten ini merupakan kitab yang memberikan penjelasan terhadap kitab karya Syekh Ahmad an-

Nahrowi yang bernama *در الفريد في علم توحيد*. Sebuah kitab yang menjelaskan dasar-dasar akidah *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah* yang identik dengan *Ijma'* atau kesepakatan ulama tentang akidah Islam.

Kitab ini juga termasuk kedalam kitab *salaf* karena keberadaannya yang sudah ada sejak dulu dan konteks pembahasannya yang terbatas pada keesaan Allah SWT dan berbagai bentuk *syirik* yang membahayakan manusia. Segala bentuk kesyirikan yang dibahas dalam kitab ini dengan sangat terperinci dan mendalam. Karena bahasanya yang sederhana dan mudah dimengerti bagi santri yang masih mulai belajar tentang ilmu Tauhid, kitab ini dirasa tepat untuk dipelajari. Sehingga keberadaan kitab ini masih terjaga di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

*تفسير جلالين*, Kitab ini pada mulanya adalah karya dari Syekh Jalaluddin al-Mahalli. Dalam kitab ini beliau memulai memberikan penafsiran mulai dari surat al-Kahfi hingga surat an-Nass lalu kemudian surat al-Fatihah. Namun sebelum beliau dapat menyempurnakannya hingga keseluruhan surat dalam al-Qur'an ternyata beliau telah wafat. Dan kemudian karya beliau yang belum selesai dilanjutkan oleh Syekh Jalaluddin as-Suyuthi. Pada tahap kedua ini Syekh Jalaluddin as-Suyuthi melengkapi penafsiran

sebelumnya dengan memulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra'. Atas dasar ini maka kitab tafsir ini terkenal dengan nama تفسير جلالين, yakni sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh dua ulama' yang sama-sama mempunyai nama Jalaluddin.

Dikatakan sebagai kitab *salaf* karena merupakan buah karya dari ulama' tafsir terdahulu yang secara otomatis mempunyai pola pemikiran yang masih tradisional. Kitab ini sangat terkenal dikalangan pondok pesantren, karena hampir semua pondok pesantren *salaf* menjadikan kitab ini sebagai rujukan dalam memahami kandungan yang ada dalam al-Qur'an.

بلوغ المرام atau أدلة الأحكام, disusun oleh al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H - 852 H). Kitab ini merupakan kitab hadiŝ tematik yang memuat beberapa hadiŝ seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Ahmad* dan lainnya. Yang *hadiŝ* tersebut dijadikan sumber pengambilan hukum *fiqh (istinbat)* oleh para ahli *fiqh*. Kitab ini menjadi rujukan utama khususnya bagi hukum *fiqh* dari *maḥab* Imam Syafi'i. Kitab *salaf* ini

termasuk kitab *fiqh* yang menerima pengakuan global dan juga banyak diterjemahkan di seluruh dunia.

Selain menyebutkan asal dari hadis-hadis yang termuat didalamnya, penyusun juga memasukkan perbandingan antara beberapa riwayat hadits lainnya yang datang dari jalur yang berbeda. Karena keistimewaan tersebut, hingga kini kitab *salaf* ini tetap menjadi kitab rujukan *hadis* yang dipakai di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah tanpa memperdulikan *mazhab fiqh*-nya.

تحفة الطلاب بشرح تحرير تنقيح اللباب atau تحفة الطلاب merupakan karya Syaikh al-Islam, al-Qadhi Zaynuddin Abu Yahya Zakariya bin Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Sunaiki al-Mishri (823-926H). Kitab ini adalah uraian (*syarah*) Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari bagi kitab karya beliau sendiri, yaitu kitab تحرير تنقيح اللباب. Oleh karena itu, kitab تحفة الطلاب juga lebih dikenal sebagai kitab شرح التحرير.

Kitab *salaf* ini hingga sekarang masih dianggap relevan karena melihat dari susunan katanya yang mudah dimengerti oleh para santri sehingga kitab ini digunakan oleh pondok pesantren sebagai kitab yang harus dihafalkan melalui metode pembelajaran *sorogan*. Pembahasan yang ada dalam

kitab ini adalah tentang kajian ilmu *fiqh* yang terdiri dari 'ubudiyah dan *mu'amalah*.

الأربعين النووية atau أربعين نواوي merupakan kitab yang memuat empat puluh dua *hadiś* pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi. أربعين berarti empat puluh namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadits yang termuat dalam kitab ini. Kitab ini bersama dengan kitab رياض الصالحين dianggap sebagai karya Imam Nawawi yang paling terkenal dan diterima umat muslim di seluruh dunia. Kitab *salaf* ini menjadi favorit di kalangan santri untuk memulai menghafal *hadiś-hadiś* Nabi sebelum beralih ke kitab-kitab yang lebih besar sehingga hingga sekarang Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah masih menjaga keberadaannya.

الأمثلة التصرفية, Kitab yang dikarang oleh Syeikh K.H Muhammad Ma'sum Bin Ali ini menerangkan tentang ilmu *şorof* yang banyak dipelajari di pondok pesantren. Susunannya yang sistematis, sehingga mudah difahami dan dihafal bagi para santri. Hampir di seluruh lembaga pendidikan Islam baik di Indonesia atau negara luar, menjadikan kitab *salaf* ini sebagai salah satu bidang *study* yang tetap eksis dikaji. Karena banyaknya kalangan yang mengenal

kitab ini, maka kitab ini mempunyai julukan “*Taṣrifan Jombang*”. Keagungan kitab ini tidak hanya terletak pada ilmu *ṣorof*-nya karena jika diteliti kembali, ternyata kitab ini juga memuat makna filosofi yang tinggi.

ألفية ابن مالك adalah sebuah kitab syair (berirama) yang berjumlah seribu bait yang membahas tentang kaidah-kaidah ilmu *naḥwu* dan *ṣorof*. Kitab ini ditulis oleh seorang ahli bahasa Arab kelahiran Jaén, Spanyol yang bernama Ibnu Malik (w. 672 H /22 Februari 1274 M). Bersama dengan kitab الحرومية, kitab ألفية ابن مالك adalah diantara kitab dasar untuk dihafalkan bagi siswa pesantren selain Al-Qur'an. Karena *lafaz*-nya yang ringkas namun mengandung pengertian yang luas menjadikan kitab ini masih bertahan hingga sekarang. Keberadaannya yang sudah ada sejak abad ke-13, maka kitab ini termasuk dalam kategori kitab *salaf* yang masih bertahan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah melalui metode pembelajaran hafalan dan *bandongan*.

تسهيل الطرقات, Kitab yang mempunyai judul asli تسهيل الطرقات في نظم ورفات adalah salah satu kitab karya Syekh Syarafuddin Yahya bin Nuruddin al-‘Imriti

yang mengubah kitab *ورقات* karya Imam al-Haramain al-Juwaini kedalam bentuk syair. Sebagaimana kitab aslinya, kitab *تسهيل الطرقات* adalah sebuah kitab yang menjelaskan secara ringkas ilmu *uṣul fiqh*. Kitab ini merupakan kitab yang sangat direkomendasikan bagi para pelajar *uṣul fiqh* tahap pemula. Sama halnya dengan kitab sebelumnya, kitab *salaf* ini masih dipertahankan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah karena masih relevan bagi santri melalui metode pembelajaran hafalan, *bandongan* dan lalaran.

*فيض الحجا على الرجا منظومة سفينة النجا* adalah nama lengkap dari salah satu kitab karya KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz. Kitab ini merupakan *syarah* terhadap syair *نيل الرجا* karya KH. Muhammad Ma'shum bin KH. Siroj dari Cirebon yang masih ada hubungan kerabat dengan KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz. *نيل الرجا* sendiri adalah sebuah syair yang mengubah muatan isi dari kitab *سفينة النجا*. Sedangkan *فيض الحجا* ditulis oleh KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz atas permintaan dari teman-teman santrinya saat beliau masih *nyantri* di pondok pesantren Sarang.

Jika dilihat dari sosok pengarangnya, kitab ini termasuk dalam kategori kitab yang modern atau kontemporer karena pengarang dari kitab ini merupakan tokoh kiai kontemporer sehingga pemikirannya yang bersifat modern akan mempengaruhi dari kandungan kitab yang dikarangnya.

Pada mulanya, proses pengajaran kitab kuning yang diselenggarakan oleh pesantren menggunakan sitem *bandongan* dan *sorogan*. Karena sifatnya yang progresif dan terbuka dengan segala sesuatu yang baru dalam hal ini hal yang bersifat positif, maka pada tahun 2012 sistem klasikal mulai diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Sistem klasikal yang diselenggarakan di pondok pesantren merupakan sistem pembelajaran yang menekankan pada pengajian ilmu keagamaan dengan kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Sistem klasikal ini diwujudkan oleh pondok pesantren atas kehendak dan restu pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

Sistem klasikal yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah terdiri atas 3 tingkatan yaitu *I'dad*, *Wuṣṭo*, dan *Takhasuṣ*. Kategorisasi ini didasarkan pada ukuran keberhasilan santri dalam test

seleksi kelas. Test seleksi tersebut diselenggarakan setiap pembukaan tahun ajaran sekolah, yang diberlakukan bagi seluruh santri, baik santri baru maupun santri lama. Test seleksi yang ditujukan bagi santri baru tersebut, meliputi uji kemampuan membaca kitab kuning (kitab *Taqrib* karya Abu syuja'), kefasihan membaca al-Qur'an, dan penguasaan terhadap bacaan-bacaan ibadah *farḍu* sebagai rujukannya kitab فصلاتين, seperti *ṣolat*, *wuḍu* dan mandi wajib. Rangkaian materi test tersebut menentukan kelas santri, apakah mereka akan masuk tingkatan *I'dad* atau *Wuṣṭo*.

Tes yang dilakukan oleh santri lama, sebagai program kenaikan kelas di pesantren. Santri harus diuji apakah sudah menguasai materi yang diajarkan pada kelas tertentu, sehingga dia berhak naik kelas yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa tes kenaikan kelas tersebut merupakan usaha pondok pesantren untuk menunjang kualitas pendidikan santri di madrasah. Selain itu, santri akan dituntut untuk lebih memahami ilmu *alat* (gramatika arab), baik teori maupun aplikasinya melalui sistem klasikal yang diterapkan.

Setiap tingkatan tersebut memiliki standar ujian masuk yang berbeda. Di lembaga ini memang

tidak terlihat umur sebagai patokan untuk memasuki tingkat pendidikannya, sebagaimana layaknya sekolah umum atau madrasah lainnya yang ada di masyarakat, akan tetapi kapasitas keilmuan yang menentukan di dalamnya. Sehingga setiap santri dituntut untuk menguasai materi yang akan diujikan nantinya. Untuk lebih jelas lagi mengenai 3 tingkatan tersebut dapat dirincikan lagi sebagai berikut:

a) *I'dad* (persiapan)

Pada tingkatan ini, para santri dibagi menjadi 4 kelompok. 4 kelompok tersebut terdiri dari:

**Tabel 4.7**  
**Kelompok Tingkatan *I'dad***

No	Kelas	Pembimbing	Waktu	Materi
1.	<i>I'dad</i> A	Minnatul Arofah	Setelah Isya'	Baca Tulis Arab dan <i>Ta'srifan</i>
2.	<i>I'dad</i> B	Muyassaroh, S. Pdi		
3.	<i>I'dad</i> C	Ibu Ulfa		
4.	<i>I'dad</i> D	Yasri'ah		

Tingkatan ini diperuntukkan bagi santri yang belum bisa menulis dan belum bisa membaca tulisan Arab. Setelah santri mengikuti kegiatan pembelajaran pada tingkatan *I'dad* diharapkan santri sudah mampu menulis dan membaca tulisan berbahasa Arab, hal ini diterapkan karena pada tingkatan berikutnya santri akan lebih banyak mempelajari materi pelajaran yang sebagian besarnya menggunakan tulisan Arab.

b) *Wuṣṭo*

Tingkatan ini merupakan tingkatan lanjutan dari tingkatan *I'dad*. Setiap santri yang berada pada tingkatan ini, berarti santri tersebut sudah menguasai materi yang menjadi target pada tingkatan *I'dad*. Pada tingkatan *Wuṣṭo* diharapkan santri dapat mengetahui teori-teori dasar ilmu alat yang berguna untuk dapat membaca kitab kuning. Tidak berbeda pada tingkatan sebelumnya, tingkatan ini juga terbagi menjadi 4 kelompok dengan target materi yang berbeda:

**Tabel 4.8**  
**Kelompok Tingkatan *Wuṣṭo***

No	Kelas	Pembimbing	Waktu	Materi
1.	<i>Wuṣṭo</i> 1A	Siti Khoiriyah, S. Pdi	Set ela	كلمة

2.	<i>Wuṣṭo</i> 1B	Fatmawati, S. Pdi		dan معرب
3.	<i>Wuṣṭo</i> 2A	Ustadz Mahfudl		مرفوعات الأسماء
4.	<i>Wuṣṭo</i> 2B	Masa'id, S. Pdi		dan منصوبات الأسماء

c) *Takhaṣuṣ*

Tingkatan selanjutnya yang harus ditempuh santri adalah *Takhaṣuṣ*. *Takhaṣuṣ* merupakan tingkatan khusus bagi santri kelas 3 'Aliyah dalam rangka mendukung program testing kitab yang diselenggarakan oleh madrasah yakni Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Karena testing kitab tersebut merupakan syarat kelulusan madrasah.

Sistem yang diterapkan pada tingkatan ini adalah dengan menggunakan metode *sorogan* dalam penguasaan kitab kuning yang menjadi target. dengan cara santri membaca kitab dan dipertanggung jawabkan didepan santri yang lain, perdebatan yang timbul diarahkan oleh guru pembimbing. Adapun *sorogan* yang diterapkan adalah *sorogan* secara personal yakni dengan cara santri membaca kitab kuning yang dilengkapi

dengan harakat dan makna dari kitab tersebut secara benar secara langsung kepada guru dan mempertanggung jawabkan bacaanya kepada guru, atau guru hanya mendengarkan dan mencatat jika ada kesalahan dari bacaan santri tersebut. Kemudian kesalahan bacaan tersebut diberitahukan kepada santri yang *sorogan* sebagai bahan pembelajaran agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali.<sup>25</sup>

Selain kurikulum inti yang bermuatan kitab kuning, para santri Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah juga diberikan tambahan bekal pengetahuan dan wawasan mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Semua kegiatan tambahan tersebut tampak pada beberapa aktivitas pendidikan yang terbagi menjadi 3 bidang berikut ini:

a) Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan sosial kemasyarakatan dipraktikkan dengan memberikan bantuan-bantuan sosial kepada masyarakat sekitar pondok pesantren yang membutuhkan. Bantuan-bantuan tersebut berupa sembako, pakaian, kerja sama

---

<sup>25</sup> Observasi dan Wawancara dengan Filla Ainur Rohmah selaku pengurus pesantren bidang pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 5 Juni 2014.

penanganan lingkungan yang sehat dengan masyarakat.

b) Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan olahraga yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada seluruh santri adalah senam bersama di gelanggang olahraga yang telah disediakan. Karena jumlah santri yang terlalu banyak, sehingga gelanggang olahraga tidak dapat menampung seluruh santri untuk melakukan senam. Sehingga, kebijakan dari pondok pesantren yakni dengan membagi santri menjadi 4 kelompok yakni kelompok A, B, C, dan D dengan cara menyesuaikan satuan pendidikan yang ditempuh santri di madrasah.

Adapun untuk pendidikan kesehatan, para santri diberikan pemahaman tentang jenis-jenis penyakit, pentingnya menjaga kesehatan agar tidak mudah terserang penyakit, serta upaya-upaya untuk mengobati penyakit. Maka dari itu, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah menyelenggarakan penyuluhan kesehatan pada setiap tahunnya dengan tema-tema tentang kesehatan dan menyediakan perlengkapan P3K.

c) Pendidikan Keterampilan

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah menyelenggarakan berbagai macam kursus dalam rangka membekali para santri dengan ketrampilan khusus yang nantinya akan digunakan para santri ketika setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Kursus tersebut meliputi *maintenance computer* (pengoprasian dan pemeliharaan komputer), manajemen administrasi dan keuangan, kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris, keputrian (membuat suatu kerajinan tangan), *'ubudiyah* (praktek ibadah keseharian), pelatihan kepemimpinan serta keorganisasian dan pelatihan rebana.<sup>26</sup>

Didalam pengkajian atau pengajaran kitab-kitab klasik, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang melalui pengasuhnya Nyai Nafisah menerapkan beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

a) Metode klasikal

Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dengan cara membagi para santri menjadi beberapa kelompok

---

<sup>26</sup> Dokumentasi dan Wawancara dengan Dewi Aulia Anna selaku ketua umum Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 5 Juni 2014.

belajar kecil atau beberapa kelas. Pengelolaan kelompok atau kelas tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan. Penguasaan materi menjadi pertimbangan bagi pondok pesantren untuk menerapkan metode klasikal tersebut. Dan pada tiap kelasnya akan dibimbing oleh seorang ustaz maupun ustazah.

Metode klasikal ini juga dirasa sesuai jika diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah karena melihat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, karena para santri akan lebih terarah dan fokus dalam menguasai materi yang telah disampaikan ustaz maupun ustazah. Sedangkan ustaz dan ustazah yang mengajar akan lebih mudah memperhatikan para santri dalam proses pembelajaran karena jumlah santri di setiap kelasnya yang sedikit. Adapun pelaksanaan metode klasikal tersebut, sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

b) Metode Dialog (tanya jawab)

Metode dialog adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat

yang sama terjadi dialog antara santri dengan ustaz maupun ustazah. Santri bertanya, kemudian ustaz dan ustazah yang mengajar akan langsung menjawab, ataupun sebaliknya. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara ustaz dan ustazah dengan santri.

c) Metode Lalaran

Metode lalaran yaitu suatu metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya pelajaran itu dilagukan dengan lagu-lagu tertentu, dan metode ini tidak semua pelajaran dapat diterapkan, tetapi pelajaran yang dapat diterapkan dengan metode ini adalah pelajaran-pelajaran yang ada kaitannya dengan *nazam*, sehingga *nazam* tersebut bisa dilagukan dan dikontekskan dengan lagu yang sedang *up to date*. Metode lalaran ini sering dipergunakan pada pelajaran-pelajaran yang ada *nazam*-nya seperti:

ألفية ابن مالك, الأربعين النووي, الأمثلة التصرفية, تسهيل الطرقات.

d) Metode Hafalan (*taḥfīz*)

Dengan metode hafalan ini diharapkan pelajaran yang telah difahami dan dimengerti dapat teringat terus sampai masa hayatnya. Pelaksanaan dari metode ini adalah sekali dalam

satu minggu yakni setiap hari Ahad atau Minggu setelah kegiatan jama'ah isya' selesai. Para santri yang masih mempunyai tanggung jawab hafalan adalah terdiri dari santri kelas Diniyah Ula I sampai kelas 1 'alimah. Pengurus pondok pesantren dalam hal ini seksi *muroja'ah* akan membagi tugas kepada santri kelas 2 dan 3 'alimah untuk berpartisipasi dalam menyemak hafalan santri yang masih menghafal.

Metode hafalan ini merupakan metode yang diterapkan di pondok pesantren dengan tujuan mendukung kegiatan hafalan yang menjadi syarat kenaikan kelas di madrasah. Sehingga pengurus pondok pesantren harus menentukan target hafalan yang harus dicapai para santri tiap minggunya.

e) Metode Diskusi (*Bahsul Masail*)

Metode *bahsul masail* (diskusi) pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Dalam metode diskusi ini, setiap santri diharapkan memberikan sumbangan pikiran atau ide-ide sehingga dapat

diperoleh pandangan dari berbagai sudut berkenaan dengan masalah tersebut. Dengan sumbangan ide, pikiran atau gagasan dari santri-santri lainnya, diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, sampai dihasilkannya pemikiran yang lengkap mengenai permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

Metode diskusi biasanya digunakan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah ketika ustaz dan ustazah berhalangan hadir. Diskusi ini untuk membahas suatu topik atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dianggap masih sulit untuk dipahami.

f) Metode Tutorial

Metode tutorial adalah sebuah metode yang di dalamnya diberlakukan sistem kelompok-kelompok yang dalam tiap kelompoknya diampu oleh *tutor* (yang berasal dari santri senior). Melalui metode ini diharapkan mempunyai banyak manfaat yaitu: bagi santri junior, dapat menangkap pelajaran secara lebih cermat, dan bagi santri senior (*tutor*) dapat berlatih menyampaikan kembali pelajaran yang telah ia peroleh di pondok pesantren. Metode ini biasanya

dilakukan pada kegiatan kursus bahasa Arab, kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.

g) Metode Perwalian

Metode ini diberlakukan pada *ngaji* Al-Qur'an. Sistem yang digunakan hampir sama dengan metode tutorial, yaitu santri senior yakni santri kelas 2 dan 3 aliyah untuk mengampu beberapa santri junior yakni santri kelas I Diniyah Ula sampai kelas 1 'aliyah. Wali *ngaji* (sebutan untuk pengampu) bertanggung jawab atas kelancaran dan kefasihan bacaan anak didiknya, meliputi: *makharij al-huruf*, hukum bacaan *tajwid*-nya maupun *gharib*-nya.<sup>27</sup>

**B. Analisis Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen-Margoyoso-Pati Tahun Ajaran 2013/2014 dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan**

Penetapan kebijakan pendidikan di pondok pesantren, merupakan solusi terbaik dari permasalahan yang di hadapi oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah. Langkah Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah untuk menetapkan beberapa kebijakan pendidikan tidak mengalami pertentangan dari pendapat William

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Dewi Aulia Anna selaku ketua umum dan Fila Ainur Rohmah selaku pengurus pesantren dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, pada tanggal 7 Juni 2014.

N. Dunn bahwa analisis kebijakan adalah merumuskan masalah sebagai bagian dari pencarian solusi.<sup>28</sup> Jika masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah menjaga tradisi pendidikan kemudian disusul dengan bagaimana cara menghadapi segala bentuk modernisasi yang semakin berkembang. Sehingga keputusan untuk menetapkan sebuah kebijakan pendidikan di pondok pesantren merupakan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

Sedangkan Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo merumuskan kebijakan secara istilah sebagai bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum.<sup>29</sup>

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, menetapkan beberapa kebijakan di pondok pesantren merupakan strategi pondok pesantren dalam mencari alternatif terbaik dalam menghadapi permasalahan menjaga tradisi pendidikan yang masih relevan dan upaya menyikapi modernisasi pendidikan sebagai usaha untuk mencapai visi dan misi dari Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

---

<sup>28</sup> William N. Dunn, *Public Policy Analysis: An Introduction, second edition*, terj. Samodra Wibawa, dkk, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, edisi kedua*, hlm. 2.

<sup>29</sup> Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 47.

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah secara *gradual* telah melakukan beberapa modernisasi pendidikan. Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang sudah ada, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah mencoba mempertahankan eksistensi pondok pesantren di tengah perkembangan zaman dengan sedikit bersikap terbuka terhadap segala bentuk modernisasi pendidikan. Namun, tradisi pesantren yang hingga sekarang masih dianggap relevan, akan terus dilestarikan sebagai identitas pondok pesantren.

Sikap tradisional yang dilakukan oleh pondok pesantren, tentu tidak selalu berkonotasi negatif. Sebaliknya, terkadang justru bernilai positif atau setidaknya netral. Ditengah kehidupan modern yang segalanya bergerak serba cepat ini, tradisi tertentu ada kalanya justru harus diupayakan agar tetap lestari, jangan sampai lenyap tertelan kemajuan.

Adanya kebijakan pendidikan pesantren dengan tetap menjaga beberapa tradisi pesantren yang masih dianggap relevan, merupakan bukti bahwa pondok pesantren mampu mempertahankan identitas pesantren di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dan berikut merupakan bentuk tradisi pesantren yang masih terjaga hingga sekarang di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah:

1. Pengajaran kitab kuning

Berangkat dari pernyataan Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren tradisional merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik

sebagai inti pendidikan.<sup>30</sup> sama halnya dengan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, yang hingga saat ini masih mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum inti di pondok pesantren.

Dalam rangka pondok pesantren mempertahankan gelar sebagai lembaga asli Indonesia, seperti yang telah diungkapkan Nurcholish Madjid bahwa secara historis pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia.<sup>31</sup> Maka tidak berlebihan kalau Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah masih menyelenggarakan pengajaran kitab kuning sebagai upaya menjaga tradisi pesantren.

Disamping upaya menjaga tradisi, dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Maka pondok pesantren seharusnya juga sedikit membuka diri dari dunia luar dengan menambahkan pengetahuan umum dan ketrampilan sebagai bekal santri dalam kehidupan masyarakat. Hal demikian juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang menjaga

---

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 60.

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo(ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, hlm. 3.

tradisi pesantren disamping melakukan modernisasi pendidikan dengan tidak tergesa-gesa.

## 2. Metode pembelajaran

Saifudin Zuhri menjelaskan bahwa pada umumnya, proses pembelajaran di pondok pesantren mengikuti pola tradisional yaitu model *bandongan* dan *sorogan*.<sup>32</sup> Sama halnya dengan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang masih menggunakan pola tradisional yakni *bandongan* dan *sorogan* dalam pengajaran kitab kuning.

Hingga saat ini metode *bandongan* masih diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah karena metode ini berguna sebagai keperluan praktis pencapaian secara kuantitatif dari berbagai kitab yang dikaji.

Begitu juga dengan metode *sorogan* yang masih saja digunakan oleh pondok pesantren, karena melihat keunggulan dari metode ini yang terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang baik dalam konteks pencapaian hasil belajar. Sebab, dengan adanya metode sorogan seorang ustadz atau ustadzah diharuskan untuk mengawasi, menilai, membimbing kemampuan seorang santri dalam penguasaan materi secara maksimal.

Terlepas dari beberapa keunggulan kedua metode pembelajaran tradisional tersebut, yang hingga saat ini masih

---

<sup>32</sup> Saifudin Zuhri, *Reformulasi Kurikulum Pesantren* dalam Ismail, SM, (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, hlm. 101.

terjaga keberadaannya sebagai tradisi pesantren. Pondok pesantren dirasa juga perlu mengadakan modernisasi pendidikan dalam hal metode pembelajaran untuk meningkatkan tingkat pemahaman santri pada ilmu yang dikaji.

### 3. Gaya kepemimpinan pengasuh

Mujamil Qomar berpendapat bahwa dalam tradisi pesantren, kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak.<sup>33</sup> Sama halnya dengan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang memiliki pemimpin dalam hal ini adalah Bu Nyai yang petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para santri di pondok pesantren yang beliau asuh.

Kedudukan Bu Nyai yang serba menentukan terhadap segala aspek kehidupan di pondok pesantren, akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak. Nyai Nafisah menguasai dan mengendalikan kehidupan di pondok pesantren. Ustadz, ustadzah, dan santri baru akan berani melakukan suatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari Nyai Nafisah. Sehingga pada akhirnya, tradisi pesantren yang menempatkan kiai dalam hal ini Nyai Nafisah sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) seperti ungkapan Zamakhsyari Dhofier,

---

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 31.

yang sulit dihapus dalam tradisi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

Gaya kepemimpinan yang bersifat personal sehingga membuat para ustadz, ustadzah dan para santri untuk tunduk dan patuh dengan segala apa yang sudah menjadi ketetapan Nyai Nafisah.

Sehingga gaya kepemimpinan pengasuh yang demikian masih mencerminkan pondok pesantren yang masih bersifat tradisional atau *salaf*. Dan pada akhirnya, segala bentuk kebijakan pendidikan yang ada di pondok pesantren dalam menjaga tradisi pesantren dan menyikapi modernisasi pendidikan adalah merupakan wewenang mutlak Nyai Nafisah selaku pengasuh sekaligus pemilik dari Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

Sebagai pengasuh sekaligus pemilik dari Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, Nyai Nafisah memiliki kewenangan secara mutlak untuk menetapkan suatu kebijakan di pondok pesantren. Santri dan para ustadz maupun ustadzah sangat tunduk dan hormat terhadap Nyai Nafisah. Para santri yang mengemban tanggung jawab sebagai pengurus pondok pesantren diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya menunjang kualitas santri dan kemajuan pondok pesantren. Selama apa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan visi dan misi pondok pesantren, dan

memperoleh restu langsung dari Nyai Nafisah, maka selama itu pula kegiatan boleh dilanjutkan di pondok pesantren.

Jika meminjam istilah yang Mastuhu sematkan pada beberapa pondok pesantren yang menjadi objek penelitiannya. Bahwa gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah memiliki ciri-ciri *paternalistik*, bahwa Nyai Nafisah berperan sebagai seorang ibu yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga *otoriter*, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah rancangan dari santri maupun ustadz dan ustazah dapat dilanjutkan atau dihentikan.

Meskipun begitu, dalam kepentingan-kepentingan tertentu gaya kepemimpinan Nyai Nafisah yang bersifat *paternalistik* dan *otoriter* sangat dibutuhkan. Namun, juga perlu kita cermati bahwa gaya kepemimpinan yang demikian akan menimbulkan dampak yang buruk pada santri, yakni santri akan sangat bergantung pada Bu Nyai sebagai pemimpinnya, sehingga dalam permasalahan tertentu santri tidak mampu berfikir kritis dan bertindak secara kreatif.

Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang memiliki ciri antara lain: kiai atau pengasuh sebagai figur sentral pesantren, belajar dalam waktu 24 jam, kitab klasik (kuning) sebagai kajiannya, dan ciri-ciri melekat lainnya. Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah telah menetapkan kebijakan pendidikan yang

bersifat terbuka terhadap modernisasi pendidikan. Kebijakan pendidikan tersebut dapat dilihat dari, bentuk bangunan dan kondisi fisik, sarana prasarana, organisasi pesantren dan kurikulum pesantren.

Jika pada pesantren tradisional hanya memiliki bangunan yang terdiri dari masjid sebagai tempat belajar mengajar para santri,<sup>34</sup> dan pondok yang merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kiai.<sup>35</sup> Maka Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah menambahkan gedung perpustakaan dengan fasilitas digital, ruang komputer dengan fasilitas internet, ruang laboratorium bahasa, ruang koperasi dalam memenuhi kebutuhan santri dan gelanggang olahraga.

Proses belajar mengajar dalam suatu lembaga akan berjalan lancar apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa menghilangkan kesan kesederhanaan yang melekat pada pondok pesantren, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah mencoba menyikapi fenomena modernisasi pendidikan dengan menyediakan beberapa sarana prasarana yang sudah bersifat modern. Seperti halnya laboratorium bahasa, ruang komputer dengan fasilitas internet, perpustakaan dengan sistem digital, adanya fasilitas proyektor dan LCD dalam proses

---

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 44.

<sup>35</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, hlm. 103.

pembelajaran dan masih banyak lagi. Hal demikian merupakan upaya pondok pesantren untuk menambah wawasan santri di luar pembelajaran yang diikuti santri dalam pondok pesantren. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan mampu menciptakan kenyamanan dan suasana yang menyenangkan bagi santri sehingga kualitas pendidikan santri juga ikut meningkat ke arah yang lebih baik.

Keberadaan organisasi yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah sangat efektif dalam rangka mengembangkan kreativitas dan bakat santri. Walaupun kewenangan dan kekuasaan Nyai Nafisah bersifat mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di pondok pesantren, organisasi pondok pesantren yang terbagi menjadi susunan kepengurusan diberbagai bidang juga memiliki hak dan tugas untuk mengatur dan mengkoordinir santri dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Hemat penulis, kebijakan pendidikan dengan membentuk susunan kepengurusan, merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk pengalaman santri untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Dengan pembagian tugas yang jelas pada masing-masing bidang, maka santri akan terlatih untuk hidup disiplin dan tertib dalam segala kegiatan dan melatih santri untuk lebih bertanggung jawab. Disamping itu, kepengurusan pesantren akan membantu Nyai Nafisah dalam merealisasikan segala bentuk kebijakan pengasuh di pondok pesantren. Namun, langkah lebih baik bila hal tersebut mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif

dari pengasuh pondok pesantren dalam hal ini Nyai Nafisah, sehingga pengurus pondok pesantren senantiasa meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik.

Dalam bidang kurikulum, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang tetap mempertahankan bahan materi yang bersumber dari kitab kuning sebagai kurikulum inti, yang kemudian dikembangkan melalui penerapan metode klasikal. Metode klasikal yang terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu *I'dad*, *Wuṣṭo*, dan *Takhasuṣ* yang pada masing-masing tingkatan memiliki standar keilmuan yang ingin dicapai. Metode klasikal, cukup efektif dalam menunjang kualitas pendidikan santri. Hal yang penulis nilai cukup menjadi daya tarik bagi para santri adalah diterapkannya metode klasikal dalam pengajarannya dimana pada mulanya hanya berupa *sorogan* dan *bandongan*.

Amiruddin Nahrawi menyebutkan bahwa, dalam perkembangannya hampir setiap pondok pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi ada pesantren yang memasukkan pendidikan 30% agama dan 70% umum; ada pula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.<sup>36</sup>

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah yang melakukan inovasi pendidikan dengan membekali para santri

---

<sup>36</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hlm. 29.

beberapa pengetahuan terkait dengan permasalahan sosial kemasyarakatan yang terbagi menjadi 3 bidang yakni bidang pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan olahraga dan kesehatan, dan pendidikan ketrampilan. Tidak cukup hanya dengan teori, pondok pesantren juga menuntut santri untuk langsung praktek dalam ketiga bidang tersebut.

Tidak berhenti sampai disitu, bahwa Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah juga telah menyediakan perpustakaan dan layanan internet pada jam-jam tertentu bagi para santri. Sehingga dari kedua fasilitas tersebut, santri mampu menambah wawasan dan pengetahuannya di luar pondok pesantren.

Demikian halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, penerapan metode *sorogan* dan *bandongan* masih dipertahankan sebagai kebijakan pendidikan pesantren dalam menjaga tradisi pesantren. Namun pada kenyataannya, dalam perspektif modernisasi pendidikan, kedua metode tradisional tersebut, kurang efektif dalam pengembangan intelektual santri, sehingga kebijakan pendidikan dalam rangka menyikapi modernisasi pendidikan pada metode pembelajaran juga sangat perlu untuk di realisasikan. Metode klasikal merupakan langkah awal yang dilakukan pondok pesantren dalam menyempurnakan sistem pembelajarannya melalui metode pembelajaran.

Sistem klasikal yang diterapkan dalam pondok pesantren dengan berbagai perangkat kelengkapannya seperti adanya

evaluasi pembelajaran tiap akhir masa pembelajaran. Disatu sisi, metode yang semacam itu memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pengajarannya, akan tetapi disisi lain, merupakan metode yang praktis dan baik dalam memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karena paling tidak ada dua keuntungan dan kemanfaatan yang diraih dengan pendekatan ini, yaitu penguasaan ilmu yang terkandung dalam kitab tersebut dan penguasaan pada aspek bahasa. Dengan menempuh cara seperti itu, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dari segi metode belum sepenuhnya melakukan pengembangan dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah hanya melakukan dan memilih metode yang tepat pada penyampaian materi pelajaran dengan tetap menggunakan metode-metode lama yang masih dianggap relevan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian melalui kebijakan pendidikan yang ditetapkan, pondok pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang hingga saat ini mampu bertahan ditengah tuntutan masyarakat sekitar, seiring dengan perkembangan zaman. Dengan melakukan inovasi dan modernisasi pendidikan. Modernisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren merupakan

usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren. Usaha tersebut dilakukan pondok pesantren dengan cara mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem klasikal seperti yang ada di madrasah. Seperti halnya modernisasi pada metode pembelajaran, kurikulum pendidikan, organisasi pesantren dan lain-lain.

Modernisasi pondok pesantren tidak akan tercabut dari akar tradisinya. Tradisi pendidikan yang sudah ada di Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah tetap bisa bertahan karena yang dibutuhkan pondok pesantren dalam melakukan modernisasi pendidikan bukanlah pembuangan serta penghancuran segala tradisi yang sudah ada. Dalam proses modernisasi, pondok pesantren akan tetap mempertahankan segala tradisi pendidikan yang dianggap masih relevan untuk menunjang proses pembelajaran santri.

Hal ini, masih sesuai dengan prinsip pondok pesantren dengan kaidah sosialnya yang progresif, yaitu :

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

(Memelihara sistematika dan metodologi yang lama yang masih relevan dan mengambil serta mengembangkan cara baru yang lebih baik). Dengan prinsip yang lentur tersebut, pesantren senantiasa mencoba terus terbuka.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 331.

Kaidah ini menjadi pedoman bagi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam melakukan modernisasi pendidikan. Kaidah ini juga sebagai gambaran bahwa perubahan yang dilakukan dengan tergesa-gesa yang kemudian meninggalkan nilai atau tradisi lama yang baik bukanlah sesuatu langkah yang baik. Transformasi secara *gradual* dirasa akan lebih efektif daripada transformasi yang dilakukan secara *revolutioner*.

Manfred Ziemek seperti yang telah dikutip oleh Mahfud Junaedi telah mengklasifikasikan pesantren menjadi lima tipe, yaitu:

1. Pesantren jenis A yaitu pesantren yang hanya memiliki masjid dan rumah kiai
2. Pesantren jenis B yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pondok
3. Pesantren C yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah
4. Pesantren jenis D adalah pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kiai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian dan lain-lain.
5. Pesantren jenis E yaitu pesantren jenis modern, yang terdiri dari beberapa elemen yaitu masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan universitas.<sup>38</sup>

Berpijak dari klasifikasi Manfred Ziemek di atas, dan dengan memperhatikan fenomena *real* Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah, dapat penulis simpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-

---

<sup>38</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, hlm. 196.

Badi'iyah termasuk dalam tipe pesantren B. Hal ini berdasarkan bahwa Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok. Namun, juga terdapat beberapa tambahan bangunan seperti perpustakaan, laboratorium bahasa dan komputer dan gelanggang olahraga sebagai penunjang kualitas santri dalam pendidikan.

Namun dalam menetapkan sebuah kebijakan, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah belum sepenuhnya mencakup kriteria keputusan yang telah dijelaskan oleh William N. Dunn bahwa dalam analisis kebijakan terdapat kriteria keputusan yang terdiri dari enam tipe utama yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas dan kelayakan.<sup>39</sup>

Pada hasil penelitian, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah hanya menggunakan 3 kriteria keputusan dalam analisis kebijakan sebagai parameter sejauh mana keberhasilan dari kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan di pondok pesantren.

1. Efektivitas, dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah bertindak menetapkan sebuah kebijakan untuk membangun perpustakaan dengan fasilitas digital, laboratorium komputer dan bahasa dengan asumsi bahwa peningkatan kualitas pendidikan santri harus lebih

---

<sup>39</sup> William N. Dunn, *Public Policy Analysis: An Introduction, second edition*, terj. Samodra Wibawa, dkk, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, edisi kedua*, hlm. 429.

ditingkatkan ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat. Selain itu, penerapan metode pembelajaran klasikal juga merupakan langkah pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam hal pemahaman santri pada suatu disiplin ilmu.

2. Responsivitas, dengan adanya kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan yang merupakan bentuk tanggapan dari pondok pesantren sebagai pemenuhan kebutuhan santri untuk memperoleh pengetahuan di luar pondok pesantren. Seperti halnya, penyediaan layanan internet, layanan perpustakaan, dialog kesehatan, pelatihan organisasi merupakan respon Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah terhadap kebutuhan santri dalam bidang pendidikan.
3. Kelayakan, dalam menetapkan sebuah kebijakan pendidikan berangkat dari menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan, kelayakan menjadi bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam penetapan kebijakan pendidikan. Apabila sebuah kebijakan pendidikan baru kemudian diterapkan dalam pondok pesantren dan kemudian berjalan dengan baik, maka kebijakan tersebut layak untuk terus dilaksanakan di pondok pesantren. Namun, jika kebijakan pendidikan tersebut berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka kebijakan tersebut akan dihentikan. Sehingga kelayakan suatu kebijakan pendidikan di

pondok pesantren merupakan kriteria penting bagi Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

Tetap bertahannya pondok pesantren agaknya mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi, meskipun bukan tanpa kompromi. Awalnya pondok pesantren enggan menerima modernisasi namun secara *gradual*, pondok pesantren kemudian melakukan penyesuaian dan menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Tetapi penyesuaian itu dilakukan pondok pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pondok pesantren.

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* seperti terlihat di atas. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholish Madjid disebut sebagai lembaga yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pondok pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pondok pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Deskripsi singkat di atas menjelaskan bagaimana respon dan usaha Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dalam menjaga tradisi pesantren dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam menghadapi segala tantangan tersebut,

para eksponen pondok pesantren tidak begitu saja dan tergesa-gesa untuk mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung menetapkan kebijakan secara hati-hati, mereka menerima modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk tetap bisa *survive* tanpa menghilangkan tradisi-tradisi pesantren sebagai identitas yang melakat pada diri pesantren.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi dai penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut, sebagaimana berikut:

1. Dalam proses pengamatan dan wawancara kadang terganggu dengan keadaan sekitar dan keterbatasan waktu yang digunakan untuk wawancara karena padatnya kegiatan di pondok pesantren,
2. Kurang berkenannya pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah menjadi sumber informasi dalam kegiatan wawancara, dikarenakan masih dalam keadaan berkabung sepeninggal suaminya KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh. Sehingga menunjuk wakil pengasuh yakni Hj. Tutik Nurul Jannah, M. H sebagai objek wawancara.